

**PEMANFAATAN MEDIA “WAYANG AKHLAK” SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII F MTs
NEGERI 1 KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Suyitman
suyitman@gmail.com
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kebumen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan wayang akhlak dalam pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar Akidah Akhlak menggunakan media wayang akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan persentase. Penerapan wayang akhlak digunakan mulai pengamatan sampai komunikasi. Bentuk wayang akhlak dapat dibuat berbagai macam seperti wayang daun singkong, wayang suket, wayang sedotan, wayang gambar atau wayang bentuk lain yang dapat dibuat oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan wayang akhlak mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Pada Siklus I, rata-rata kreativitas peserta didik hanya 65% dan meningkat menjadi 91% pada Siklus II. Hasil belajar pun mengalami kenaikan. Pada Siklus 1, nilai rata-rata tes tulis 1 sebesar 79.00 dan naik menjadi 92.38 pada Siklus II. Begitu juga untuk nilai tes tulis 2 dan unjuk kerja yang naik dari 81.00 menjadi 93.00 dan 80.00 menjadi 92.00. Dengan demikian, pemanfaatan wayang akhlak dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata kunci : wayang akhlak, kreativitas, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the use of moral puppets in learning and to find out the increase in creativity and learning outcomes of moral character using moral puppet media. This research is a classroom action research with data collection instruments using observation and learning outcomes tests. Data analysis techniques using descriptive analysis and percentages. The application of moral puppets is not only as an introduction to the media to deliver material, but is also used from observation to communication. The forms of moral puppets can be made in various kinds such as cassava leaf puppets, grass puppet, straws puppet, picture puppets or other forms of puppets that can be made by students. Based on the results of the study, the use of moral puppets can increase student creativity. In Cycle I, the average creativity of students was only 65% and increased to 91% in Cycle II. Learning outcomes have increased. In Cycle 1, the average value of written test 1 was 79.00 and rose to 92.38 in Cycle II. Likewise for the written test score 2 and the performance which rose from 81.00 to 93.00 and 80.00 to 92.00. Thus, the use of moral puppets can increase the creativity and learning outcomes of students.

Key word: moral puppet, creativity, learning outcomes

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit telah menjadi ikon wisata budaya bangsa Indonesia. Salah satu alasan wisatawan datang ke Indonesia adalah untuk menyaksikan pertunjukan wayang. Bahkan banyak warga asing yang justru tertarik untuk mempelajari wayang dengan segala aspek budayanya. Namun meningkatnya perhatian dunia, tidak diiringi dengan meningkatnya perhatian generasi muda terhadap wayang. Bahkan di kalangan pelajar, banyak peserta didik yang tidak kenal nama-nama tokoh wayang, apalagi mengetahui cerita yang terkandung di dalam wayang. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Bagaimana mungkin peserta didik yang notabene sebagai generasi penerus bangsa dapat memelihara warisan budaya jika mereka tidak mengenalnya?

Ketidakpedulian generasi muda pada umumnya dan pelajar pada khususnya merupakan preseden buruk bagi pewarisan budaya bangsa. Bisa jadi negara lain justru mengakui tradisi bangsa Indonesia. Beberapa tahun lalu, Malaysia mengklaim bahwa wayang kulit, batik, angklung, dan juga kuda lumping merupakan tradisi yang berasal dari negeri tetangga tersebut (Liputan6.com). Publik pun kaget dengan klaim sepihak yang dilakukan Malaysia. Warganet ramai-ramai melayangkan protes sambil menunjukkan bukti-bukti bahwa tradisi tersebut berasal dari Indonesia.

Tentunya kasus tersebut tidak akan terjadi jika bangsa Indonesia, khususnya lembaga pendidikan turut berperan aktif dalam melestarikan budaya bangsa. Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan Zaman.

Keprintahinan itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengenalkan wayang dalam pembelajaran. Cerita wayang yang penuh dengan nilai-nilai moral sangat sesuai dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, dengan pemanfaatan wayang sebagai media pembelajaran juga menuntut peserta didik untuk berkreasi dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kedua sikap tersebut merupakan modal utama bagi setiap orang dalam bersaing pada Abad Revolusi Industri Keempat

atau 4.0. Pada abad itu, generasi muda harus dibekali dengan lima kemampuan yang harus dimiliki antara lain, kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan percaya diri.

Selama ini, peserta didik kurang kreatif. Akibatnya, hasil belajarpun kurang maksimal. Peserta didik cenderung meniru apa yang dicontohkan guru tanpa melakukan modifikasi. Begitu juga saat mereka presentasi di depan kelas, mereka masih ragu, belum tampil penuh percaya diri. Oleh karena itulah penulis menyusun karya ilmiah dengan judul “Pemanfaatan Media ‘Wayang Akhlak’” sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. **Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pemanfaatan media wayang akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019?
- b. Bagaimana peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media Wayang Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media Wayang Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019?

3. **Tujuan**

- a. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media wayang akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Untuk mendeskripsikan peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media Wayang Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.
- c. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media Wayang Akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. **Manfaat**

- a. Secara teoretis hasil penelitian juga berfungsi sebagai salah satu referensi dalam penelitian lebih lanjut, baik yang terkait dengan pemanfaatan wayang sebagai media pembelajaran maupun pembelajaran akhlak terpuji dan tercela.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar. Bagi guru penelitian ini menjadi inovasi baru yang dapat digunakan guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi madrasah penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. **Wayang Akhlak**

Wayang Akhlak berasal dari kata "wayang" dan "akhlak." Secara etimologi wayang berarti gambar atau tiruan orang yang dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon. (W.J.S. Poerwadarminta, 2007: 1365) Dalam bahasa Jawa kata wayang berarti "bayangan," dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang. Sedangkan dalam bahasa Bugis, wayang berarti bayang. (Sri Mulyono, 1982: 13) Penamaan wayang berasal dari bayang-bayang dikarenakan dalam pertunjukan wayang, ada bayang-bayang yang membuat pertunjukan lebih eksotis. Bayang-bayang tersebut dihasilkan dari damar yang berada di atas dalang.

Sedangkan akhlak menurut al-Ghazali adalah keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (al-Ghazali, 2003: 108). Akhlak telah menjadi bagian dari mata pelajaran yang digabungkan dengan Akidah menjadi Akidah Akhlak. Dalam Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2013 dijelaskan bahwa Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam dan akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*). Dengan demikian, wayang akhlak adalah wayang yang digunakan dalam pembelajaran akhlak. Wayang akhlak merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Adapun jenis-jenis wayang berdasarkan bahan pembuatan dan daerah yang ada di Indonesia antara lain: wayang kulit purwa, wayang golek sunda, wayang orang, wayang betawi, wayang bali, wayang banjar, wayang suluh, wayang Palembang, wayang krucil, wayang thengul, wayang timplong, wayang kancil, wayang rumput, wayang cepak, wayang jemblung, wayang sasak (lombok), dan wayang beber. (Nursodik Gunarjo: 2011: 16) Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberi kebebasan dalam membuat wayang seperti wayang daun singkong, wayang suket, dan wayang kertas.

2. Kreativitas Peserta Didik

Istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to create* yang berarti menciptakan, menimbulkan, dan membuat. Dari kata *to create* terbentuk kata benda *creativity* yang berarti daya cipta. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000: 154) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan dengan kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, dan kekreatifan. (W.J.S Poerwadarminta, 2007: 619) Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan. Kemampuan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu objek atau situasi juga mencerminkan kreativitas, jika dalam penilaiannya seseorang mampu melihat objek, situasi, atau masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya anak diberi gambar atau uraian mengenai suatu objek atau keadaan dan ia diminta mengatakan apa saja yang kurang atau tidak cocok pada gambar atau uraian tersebut.

Joyce Wycoff menyatakan sebagian besar penelitian menunjukkan empat ciri khas orang kreatif, yaitu: 1) Keberanian 2) Ekspresif 3) Humor 4) Intuisi. (Joyce Wycoff, 2007: 19-50) Berdasarkan ciri-ciri orang kreatif di atas dapat dipahami bahwa apabila peserta didik telah menemukan kreativitasnya, maka mereka cenderung untuk 1) mandiri dalam mengerjakan tugas; 2) berani berbeda; 3) percaya diri saat presentasi; 4) cermat dalam mengerjakan tugas; 5) detail dalam berkarya; 6) senang menerima kritikan.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 2006: 156) Mulyono Abdurrahman berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. (Mulyono Abdurrahman, 2003: 37) Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono berpendapat, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3-4) Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pembelajaran, dan dampak pengiring. Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melonjat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain. (M. Dalyono, 1997: 55) Hasil belajar yang diukur dengan UN adalah hasil belajar pada aspek kognitif. UN belum dilakukan terhadap aspek afektif dan psikomotor siswa.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal datang dari dalam diri siswa meliputi a) kesehatan, b) inteligensi, c) bakat, d) minat, e) motivasi, f) serta cara belajar. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Hasil belajar yang dapat diraih oleh siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi yaitu a) keluarga, b) sekolah, c) masyarakat atau lingkungan sekitar.

4. Urgensi Media Wayang dalam Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar

Pemanfaatan wayang akhlak tidak ubahnya seperti penggunaan media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyampaikan informasi kepada peserta didik. Adanya ketertarikan terhadap proses pembelajaran akan menumbuhkan sikap antusias dalam diri peserta didik. Hamalik menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi, merangsang peserta didik belajar, serta membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik. (Oemar Hamalik, 2009: 85)

Wayang sebagai media pembelajaran akhlak dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, wayang akhlak juga dapat membangkitkan kreativitas sehingga peserta didik tertarik dan meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi pelajaran. Nanda mengatakan media wayang merupakan seni kerajinan yang masih erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia. Media wayang digunakan karena menarik bagi peserta didik untuk proses pembelajaran, selain melestarikan budaya khususnya Jawa dan memelihara kebudayaan tradisional dengan baik. Media wayang juga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. (Nanda, 2010: 45)

Media wayang merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Selain untuk mengajarkan tentang kebudayaan Indonesia, media wayang dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Media wayang dapat diciptakan dengan bahan-bahan yang mudah. Guru dapat membuat kemasan cerita yang menarik perhatian peserta didik pada materi pelajaran akhlak. Dengan memadukan materi pelajaran sebagai isi dalam cerita pertunjukan wayang maka pembelajaran akhlak mampu meningkatkan kreativitas peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada peserta didik Kelas VIII F MTs Negeri 1 Kebumen Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian mulai bulan Maret sampai dengan April 2019. Prosedur penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin MC. Taggart dengan empat komponen tindakan dalam setiap siklus yaitu 1) *planning* (perencanaan), 2) *acting* (tindakan), 3) *observing* (observasi), dan 4) *reflecting* (refleksi). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan presentase.

D. PEMBAHASAN MASALAH

1. Implementasi Media Wayang Akhlak dalam Pembelajaran

a. Langkah Pembelajaran dengan Wayang Akhlak

Di awal tahun ajaran baru penulis telah melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan evaluasi diri pada pembelajaran tahun sebelumnya. Dalam proses ini ditentukan penggunaan wayang akhlak sebagai media pembelajaran. Lalu, penulis membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya telah menyebutkan tentang pemanfaatan wayang akhlak sebagai media pembelajaran. Penulis juga mencari beberapa contoh wayang yang dapat dibuat oleh peserta didik seperti wayang daun singkong, wayang sukut, dan wayang dari kertas. Pembelajaran Akhlak dengan menggunakan wayang akhlak dilakukan sesuai dengan program semester yang telah disusun, yakni pada Agustus dan September untuk Akhal Terpuji dan pada Oktober untuk Akhlak Tercela. Adapun secara umum tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi pembukaan dengan membaca *basmalah* bersama-sama, pengkondisian fisik dan psikis peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan dan menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

2) Kegiatan Inti

a) Mengamati

- Peserta didik mengamati gambar yang berkaitan dengan contoh perilaku akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- Peserta didik mengamati pertunjukan wayang yang berisi tentang materi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- Peserta didik membaca kisah yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela yang ada di buku siswa.

b) Menanya

- Peserta didik mengemukakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela. Setelah penayangan wayang, peserta didik nampak antusias untuk bertanya.
- Guru memfasilitasi terjadinya tanya jawab antar peserta didik.

c) Mengumpulkan dan Mengolah Informasi

- Guru membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun dengan memanfaatkan buku siswa dan sumber lainnya.
- Guru memberi peserta didik untuk membuat materi pertunjukan wayang dan wayang yang akan ditampilkan di depan kelas.
- Guru membimbing peserta didik untuk membuat wayang yang akan digunakan dalam pertunjukkan di depan kelas.

d) Mengkomunikasikan

Secara bergantian masing-masing kelompok mensimulasikan hikmah dari akhlak terpuji dan tercela dengan menggunakan media wayang akhlak. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi saran dan kritik terhadap penampilan setiap kelompok.

3) Penutup

Membuat rangkuman/simpulan pelajaran, refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan mengerjakan kolom refleksi yang terdapat pada buku siswa, melakukan penilaian sikap peserta didik dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dalam bentuk penilaian pengetahuan.

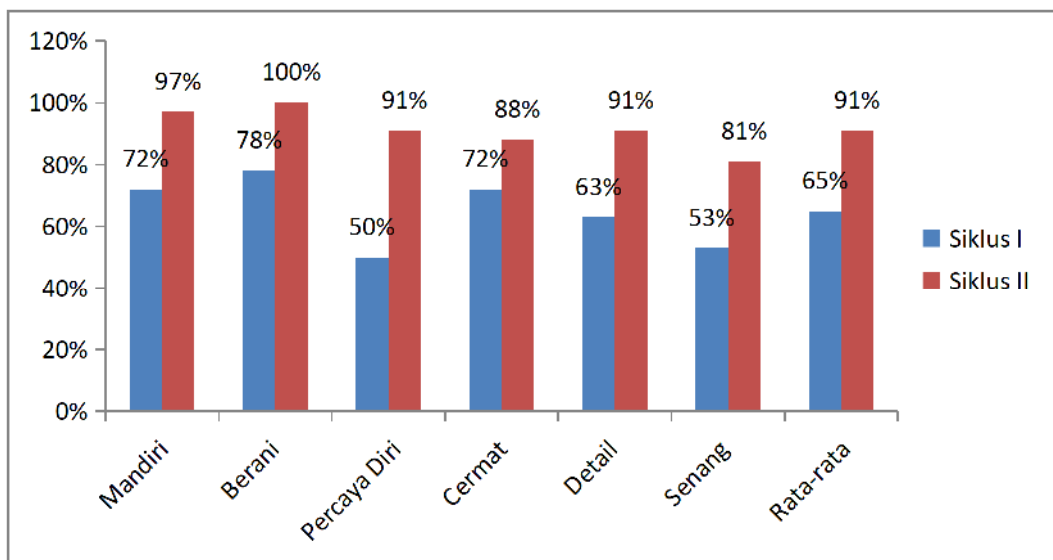
2. **Evaluasi**

Setelah proses pembelajaran selesai penulis mengadakan perbaikan dan pengembangan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan wayang akhlak. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah dengan mengundang Yulihadi, S.Pd. untuk menampilkan pertunjukan wayang kulit di hadapan peserta didik Kelas 8F.

3. **Peningkatan Kreativitas Peserta Didik**

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media wayang, penulis melakukan observasi terhadap proses

pembelajaran. Secara umum gambaran peningkatan kreativitas peserta didik dijelaskan dalam tabel berikut:



Gambar 01: Grafik Peningkatan Kreativitas Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media wayang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kreativitas, yaitu:

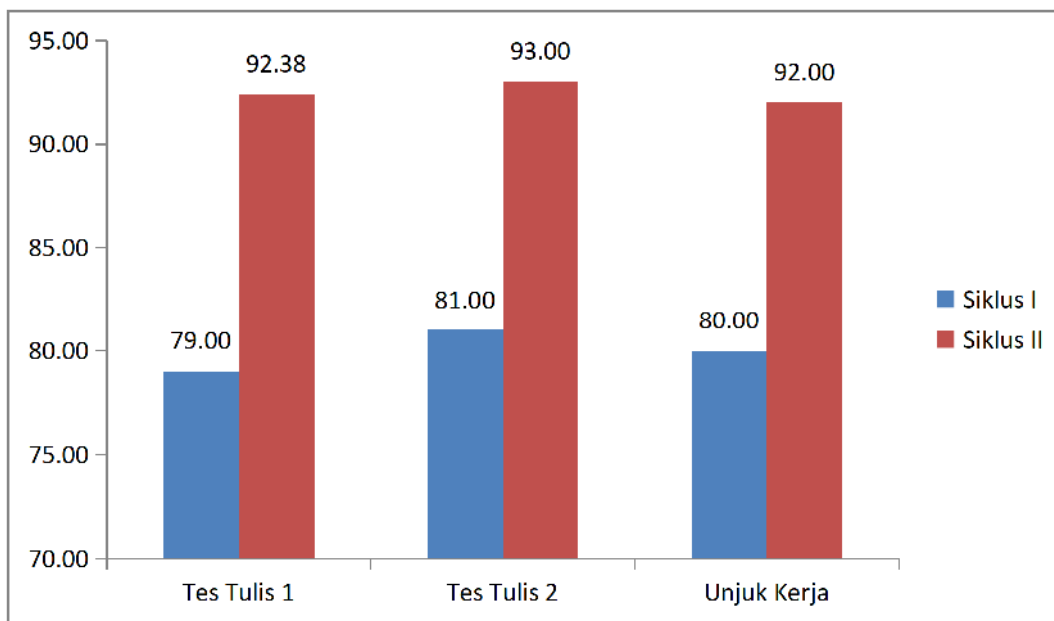
1. Mandiri yakni mampu menyelesaikan tugasnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Pada awalnya guru banyak terlibat dalam pembuatan wayang, tetapi setelah beberapa kali pertemuan, peserta didik dapat membuatnya dengan baik. Apalagi ketika mereka diberi tugas membuat wayang di rumah. Hasilnya wayang buatan peserta didik menjadi lebih baik. Mereka dengan kemampuan teknologinya, menggunakan video youtube sebagai tutorial dalam pembuatan wayang. Kemandirian peserta didik terus meningkat dari yang semula hanya 23 anak atau 72% pada Siklus I, meningkat menjadi 31 anak atau 97% pada Siklus II .
2. Berani untuk melakukan sesuatu tanpa takut berbuat salah atau khawatir dimarahi orang lain. Awalnya peserta didik membuat wayang sesuai arahan dan petunjuk dari guru, mereka takut untuk membuat wayang yang berbeda. Tetapi pada perkembangannya peserta didik mampu membuat wayang beraneka rupa. Ada yang membuat wayang daun singkong, wayang sukut, dan wayang gambar. Gambaran peningkatan keberanian peserta didik terlihat dari peningkatan jumlah anak. Pada

Siklus I hanya 25 peserta didik atau 78% meningkat menjadi 32 atau 100% pada Siklus II.

3. Percaya diri yaitu berani tampil di depan teman-temannya tanpa ragu. Ketika pertama kali menampilkan simulasi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik tampak malu dan kurang percaya diri. Hanya sekitar 16 peserta didik atau 50%, tetapi pada Siklus II naik menjadi 29 peserta didik atau 91% yang memiliki rasa percaya diri.
4. Cermat yang berarti bahwa peserta didik membuat tugas dengan lengkap dan sempurna. Pada Siklus I ada 23 peserta didik atau 72%. Namun pada pertemuan berikutnya kecermatan peserta didik terus meningkat hingga mencapai 88% atau sebanyak 28 peserta didik pada Siklus II.
5. Detail yang berarti bahwa dalam mengerjakan tugas, peserta didik bukan hanya membuatnya dengan baik, tetapi detail dan lengkap. Bahkan peserta didik sering memberikan aksesoris tambahan pada wayang yang mereka buat. Detail wayang yang dibuat peserta didik menunjukkan kecermatan mereka dalam menyelesaikan tugasnya. Apa yang dilakukan peserta didik melebihi apa yang diwajibkan oleh guru dalam pembuatan wayang. Pada Siklus I hanya 20 peserta didik atau 63% yang membuat karya dengan detail, tetapi pada Siklus II terdapat 29 anak atau 91%.
6. Pada Siklus I hanya 17 peserta didik atau 53% yang senang dalam pembelajaran menggunakan media wayang akhlak. Pada Siklus II peserta didik yang senang meningkat menjadi 26 peserta didik atau 81%.
7. Pada Siklus I, rata-rata kreativitas peserta didik hanya 65% dan meningkat menjadi 91% pada Siklus II. Peserta didik tampak senang dan antusias dalam mengerjakan tugas. Termasuk saat mereka harus presentasi di depan kelas. Peserta didik menjadi humoris dan tidak mudah tersinggung jika ditertawakan atau diledek temannya. Seringkali beberapa teman tertawa saat melihat penampilan masing-masing kelompok. Tetapi hal itu tidak membuat mereka tersinggung.

4. **Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik**

Pemanfaatan media wayang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai harian peserta didik. Nilai tersebut terdiri dari nilai tes tulis 1, tes tulis 2, dan unjuk kerja, baik materi akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar peserta didik dijelaskan dalam grafik berikut:



Gambar 02: Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada materi Akhlak Terpuji, penilaian harian peserta didik pada Siklus I yang terdiri dari tes tulis 1, tes tulis 2, dan unjuk kerja terus meningkat. Pada Siklus I, nilai rata-rata Tes Tulis 1 sebesar 79.00 dan naik menjadi 92.38 pada Siklus II. Begitu juga untuk nilai tes tulis 2 dan unjuk kerja yang naik dari 81.00 menjadi 93.00 dan 80.00 menjadi 92.00. Pemanfaatan wayang mampu menaikkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 04: Peningkatan Unjuk Kerja dengan Wayang

Hasil belajar kompetensi keterampilan dilakukan dengan menilai unjuk kerja/praktik peserta didik dalam mensimulasikan dampak akhlak terpuji dan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat kemampuan peserta didik dalam mensimulasikan atau mempraktikkan. Keterampilan peserta didik

dapat dilihat dari produk wayang yang mereka buat dan dari kemampuan peserta didik dalam berperan. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa pemanfaatan media dapat meningkatkan dan merangsang minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar pun mengalami kenaikan.

E. KESIMPULAN

1. Penerapan wayang akhlak tidak jauh berbeda dengan pemanfaatan media pembelajaran lainnya. Jika media hanya sebagai pengantar guru dalam menyampaikan materi, maka wayang akhlak digunakan oleh guru mulai dari kegiatan pengamatan sampai komunikasi. Bentuk wayang akhlak dapat dibuat berbagai macam seperti wayang daun singkong, wayang suket, wayang sedotan, wayang gambar atau wayang bentuk lain yang dapat dibuat oleh peserta didik.
2. Penggunaan wayang akhlak mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Mereka yang semula malu untuk mensimulasikan hikmah dari akhlak terpuji dan tercela berubah menjadi percaya diri. Kreativitas peserta didik lainnya juga terlihat dari aneka bentuk wayang yang dibuat oleh peserta didik, mulai dari wayang daun singkong, wayang suket, wayang sedotan, wayang gambar. Pembuatan wayang akhlak juga menyebabkan peserta didik menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran sejak awal hingga akhir. Pada Siklus I, rata-rata kreativitas peserta didik hanya 65% dan meningkat menjadi 91% pada Siklus II. Peserta didik tampak senang dan antusias dalam mengerjakan tugas. Termasuk saat mereka harus presentasi di depan kelas.
3. Pada materi Akhlak Terpuji, penilaian harian peserta didik pada Siklus I yang terdiri dari tes tulis 1, tes tulis 2, dan unjuk kerja terus meningkat. Pada Siklus 1, nilai rata-rata Tes Tulis 1 sebesar 79.00 dan naik menjadi 92.38 pada Siklus II. Begitu juga untuk nilai tes tulis 2 dan unjuk kerja yang naik dari 81.00 menjadi 93.00 dan 80.00 menjadi 92.00. Peserta didik mampu mensimulasikan dampak negatif dan positif dari akhlak terpuji dan tercela dengan baik. Wayang akhlak yang dibuat juga beraneka macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Ihya Ulum al-Din*. Terj. Moh. Zuhri, Semarang: Asy-Syifa.
- Gunarjo, Nursodik. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, 2011.
- Hamalik, Oemar. 2009 *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: tp, tt.
- Mardinata, Sulung Lahitani. "8 Warisan Budaya Indonesia yang Pernah Diklaim Malaysia," <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2156339/8-warisan-budaya-indonesia-yang-pernah-diklaim-malaysia>, (diakses tanggal 21 Desember 2018, pukul 15.20 WIB)
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nanda. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1. Ayat 2.
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif dengan Metode Pemetaan Pikiran*. Terj. Rina S. Marzuki. Bandung: Kaifa.